

Volume 25 Nomor 1 Maret 2016, ISSN 0853 - 6864

# JURNAL PENDIDIKAN

# JP

## LPPM

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA SUKOHARJO



## **JURNAL PENDIDIKAN**

Berisi tulisan tentang gagasan konseptual, hasil penelitian dan aplikasi teori, dan tulisan praktis tentang pendidikan. Terbit tiga kali setahun, bulan Maret, Juli, dan November. (ISSN: 0853-6864)

### **Ketua**

Dr. Suwanto, M.Pd.

### **Wakil Ketua**

Drs. Suyahman, M.Si., M.H.

### **Penyunting Pelaksana**

Muh. Husyain Rifai, S.Pd., M.Pd.

R. Adi Deswijaya, S.S., M.Hum.

Sari Handayani, S.Pd., M.Pd.

### **Pelaksana Tata Usaha**

Ir. Abimanyu Dwijo Seputro

**Alamat Tata Usaha:** Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo,  
Jl. Letjend Sujono Humardani No.1 Jombor Sukoharjo 57521  
Telp. (0271) 593156, Fax. (0271) 591065, E-mail: [suwartowarto@yahoo.com](mailto:suwartowarto@yahoo.com)

Dicetak oleh CV. Al Abrar Surakarta. Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS 80 gram ukuran A4 sesuai dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

Penerapan Model Pembelajaran "*Problem Based Learning*" Untuk Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Sistem Komputer Pada Siswa Kelas X TKJ\_A Di SMK Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015 (1-8)

*Sutarno*

Dampak Penggunaan Kotak Instrumen Terpadu Ilmu Pengetahuan Alam (KIT IPA) Di Sekolah Dasar Negeri Sonorejo 01 Sukoharjo (9-14)

*Para Mitta P dan Dwi Anggraeni Siwi*

Peningkatan Keterampilan *Speaking* Materi *Narrative* Dengan Bermain Peran Pada Peserta Didik Kelas XI IPA-3 SMA N 1 Bulu Sukoharjo Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015 (15-20)

*Parmono*

Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Siswa Pada Pembelajaran Penjaskes Melalui Praktik Lompat Tinggi Gaya *Straddle* Pada Siswa Kelas IX E Semester II SMP Negeri 2 Bulu Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2012/2013 (21-28)

*Suhardi*

Efektivitas Media Timbangan Bilangan Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri Sonorejo 01 Sukoharjo Indonesia (29-34)

*Dwi Anggraeni Siwi dan Para Mitta Purbosari*

Effektivitas Program Apoteker Kecil (*Apcil*) Terhadap Pengetahuan Tanaman Obat Tradisional Keluarga Di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016 (35-40)

*Nurratri Kurnia Sari dan Meidawati Suswandari*

Eksistensi Generasi Muda Dalam menghadapi MEA Menuju Generasi Emas 2045 (41-54)

*Suyahman*

Peningkatan Hasil belajar Dalam Kompetensi Bercerita Pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pemanfaatan Media Dua Atau Tiga Dimensi Kelas VIID Semester I SMP Negeri 2 Mojosongo Tahun pelajaran 2014-2015 (55-64)

*Tri Andayani*

Peningkatan Prestasi Belajar Seni Budaya Dan Kesenian (SBK) Melalui Metode Asistensi Pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016 (65-76)

*Yovita Sukei*

Pendidikan Karakter di dalam *Serat Kridhawasita* (77-96)

*Adi Deswijaya, Nurnaningsih, dan Tri Widiatmi*

Peningkatan Kemampuan Membaca Teks Naratif Melalui Metode STAD Siswa Kelas X<sup>8</sup> SMA Negeri 1 Weru Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015 (97-106)

*Purnama*

"Dekonstruksi Makna Teatrikal *Nebus Kembar Mayang* : Aspek Religiusitas Dalam Perspektif Bahasa Ritual" (107-122)

*Harsono dan Tri Widiyatmi*

## **Pendidikan Karakter di dalam *Serat Kridhawasita***

**Adi Deswijaya, Nurnaningsih, dan Tri Widiatmi**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, FKIP, Universitas Veteran Bangun Nusantara  
Sukoharjo, Jl. Letjen. Sujono Humardani No. 1 Sukoharjo, 57512  
Telp.: 0271 593156. Fax.: 0271 591065, Email: [adi\\_wjaya@yahoo.com](mailto:adi_wjaya@yahoo.com)

**Abstrak:** Krisis moral yang terjadi pada jaman sekarang merupakan dampak dari hadirnya teknologi canggih yang semakin tidak terkendali. Berbagai lini kehidupan manusia telah dimasuki oleh kecanggihan teknologi tersebut. Terjadinya krisis moral yang semakin menggejala menjadikan pekerjaan rumah bagi semua pendidik untuk memberikan pendidikannya tentang karakter kepada peserta didik. Alasan peneliti mengambil obyek penelitian berupa naskah *Serat Kridhawasita* dikarenakan masih sedikitnya penelitian yang berobyek kepada karya-karya sastra klasik khususnya naskah-naskah Jawa. Peneliti mengambil obyek naskah *Serat Kridhawasita* dikarenakan naskah tersebut syarat berisikan tentang pendidikan karakter khususnya bagi generasi muda. Tujuan penelitian yaitu: 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk pendidikan karakter yang terdapat di dalam *Serat Kridhawasita*; 2) Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di dalam *Serat Kridhawasita* bagi kehidupan jaman sekarang. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Serat Kridhawasita* karya R. Purbadarsana yang berbentuk tembang *macapat*. Data dalam penelitian ini adalah segala kata atau kalimat yang berhubungan dengan pendidikan karakter yang terdapat di dalam teks *Serat Kridhawasita* karya R. Purbadarsana, sebanyak 6 pupuh. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan teknik pustaka, dilanjutkan teknik simak dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat interaktif, yaitu analisis data dengan menggunakan langkah-langkah seperti: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini dapat ditemukan sejumlah 11 pendidikan karakter yang terdapat di dalam naskah *Serat Kridhawasita*, di antaranya: 1) tidak berwatak sombong; 2) hormat kepada kedua orang tua; 3) selalu ingat sebagai makhluk ciptaan-Nya; 4) keteguhan hati; 5) instropeksi diri; 6) pengendalian diri; 7) ikhlas; 8) berani menanggung resiko; 9) tidak suka mengambil harta milik orang lain; 10) peduli terhadap sesama; dan 11) beriman dan bertakwa. Implementasi pendidikan karakter di dalam *Serat Kridhawasita* dapat di terapkan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan formal maupun non formal.

**Kata-kata kunci :** *krisis moral, pendidikan karakter, Serat Kridhawasita.*

## ***Education in Serat Kridhawasita***

**Adi Deswijaya, Nurnaningsih, and Tri Widiatmi**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, FKIP, Universitas Veteran Bangun Nusantara  
Sukoharjo, Jl. Letjen. Sujono Humardani No. 1 Sukoharjo, 57512  
Telp.: 0271 593156. Fax.: 0271 591065, Email: [adi\\_wjaya@yahoo.com](mailto:adi_wjaya@yahoo.com)

**Abstract:** *Morality crisis that happened now a days is a result of the sophisk cated technology present which uncontrolled. Every aspects of human life has been interfered by that technology. The occuring of morality crisis that develop more be the teacher/lecturer's homework to give a character education to the students. The researcher's reason to do this research on classic literature creation especially javanese manuscript "Serat Kridhawasita" because there was a little re/lecturer's homework to give a character education to the students. The researcher's reason to do this research on classic literature creation especially javanese manuscript "Serat Kridhawasita" because there was a little research about this. And the researcher chose "Serat*

*Kridhawasita*” because this document consists of character education for teenagers/young generations. The aim of this research are: 1) to describe the forms of character education in “Serat Kridhawasita”; 2) to describe the implementation of character education in “Serat Kridhawasita” for the real life today. The data source of this research is “Serat Kridhawasita” by R. Purbadarsana that is “tembang Macapat”. The data in this research is every word or sentence that has relationship with character Education in “Serat Kridhawasita”. The technique of collecting data is using library research, serutime and noted. This research is descriptive qualitative research. The technique of analyzing the data is inductive, that data analyze using the steps as follow: data reduction, data display, and conclusion the result of this research are 11 character education that has found in “Serat Kridhawasita” they are: 1) Non arrogant; 2) respect to the parents; 3) always remember to the God; 4) the heart firm, 5) make an evaluation for her/himself; 6) controlling her/himself; 7) with all of his/her heart and soul; 8) dare to be responsible to have a risk; 9) do not like to have some one’s else own, 10 care one another; 11) religious The Implementation of this character education in “Serat Kridhawasita”. Can be applied in family, society and in formal or informal education.

**Keywords:** Morality Crisis, Character Education, Serat Kridhawasita.

## Pendahuluan

Tindak kriminal yang mewabah di mana-di mana, seperti penipuan, perkelahian individu atau secara massa, pembunuhan, penjambratan, pemerkosaan, korupsi dan sebagainya, adalah serangkaian bukti efek negatif dari dampak hadirnya teknologi canggih pada jaman sekarang. Di sisi lain, hadirnya teknologi canggih yang dapat dengan mudah diterima dan dinikmati oleh setiap orang lebih cenderung mengarah kepada peruntukan kepuasan diri sendiri, tanpa mengedepankan rasa sosialistisnya. Manusia yang sebelumnya berpegang teguh kepada semboyan hidup *urip mung samadya wae* yang mengarah kepada pembentukan sikap *sepi ing pamrih rame ing gawe*, kini berubah menjadi hidup yang serba *wah*. Karakter *egois* telah merubahnya menjadi kebiasaan yang *rame ing pamrih sepi ing gawe* di dalam hidup mereka. Kehadiran teknologi canggih hanya semata digunakan untuk mendapatkan “pengakuan status sosial” dari masyarakat. Tidak selamanya perubahan itu akan mengarah kepada kemajuan, melainkan dapat pula mengarah kepada kemunduran. Kemunduran perilaku manusia yang lebih banyak mengarah ke hal-hal negatif merupakan buah dampak dari kecanggihan teknologi tersebut. Arus deras masuknya teknologi Barat ke dalam negara kita menjadikan *pekerjaan rumah* bagi kita semua untuk dapat menangkal berbagai macam terjadinya krisis moral yang telah menggejala di dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya pada generasi muda.

Berbagai cara telah dilakukan oleh para pendidik kepada anak didiknya dalam menangani krisis moral yang terjadi. Di lingkup keluarga, kepala keluarga tak henti-hentinya selalu mengawasi dan berpesan kepada anak-anaknya untuk selalu berperilaku positif. Di sekolah-sekolah, para guru tidak lupa memberikan tambahan pendidikan karakter kepada para siswa-siswinya dalam upaya memperbaiki krisis moral. Di area masjid, gereja, maupun pura, tak henti-hentinya para ulama, pendeta, dan biarawan-biarawati selalu memberikan ceramah rohani kepada pengikutnya tentang efek yang ditimbulkan akibat dari karakter negatif dari individu. Perihal *piwulang* pendidikan karakter ini, sudah sejak dahulu kala para leluhur kita telah menyampaikan dan memberikan *wanti-wanti* kepada anak cucunya maupun anak didiknya untuk selalu berhati-hati di dalam hidupnya. Penyampaian pesan moral melalui pembentukan karakter tersebut dilakukan dalam dua cara, yaitu dengan ceramah secara langsung serta melalui sebuah tulisan. Ceramah-ceramah secara langsung

dapat dijumpai di masjid, gereja, pura, surau, pondok pesantren, *pesanggrahan*, *patapan*, *sanggar palangatan*, dan sebagainya. Sedangkan ceramah berupa tulisan dapat dijumpai di dalam sebuah naskah. Naskah merupakan karya sastra yang digunakan sebagai sarana penyampaian pesan melalui sebuah tulisan, baik itu berisikan tentang budaya, ilmu pengetahuan, hukum, ekonomi, sejarah, politik, sosial, bahasa, *piwulang*, dan lain sebagainya. Indonesia yang merupakan negara kepulauan, mempunyai beribu-ribu naskah dari Sabang sampai Merauke, seperti naskah Batak, Sunda, Bali, Jawa, dan sebagainya. Dari sekian banyak naskah yang ada di Indonesia, naskah Jawa merupakan salah satu contoh yang masih dapat kita temui di jaman sekarang.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, peneliti mengambil objek penelitian *Serat Kridhawasita*, dengan judul penelitian Pendidikan Karakter di dalam *Serat Kridhawasita*. Pengambilan objek penelitian ini dikarenakan *Serat Kridhawasita* yang merupakan karya dari R. Purbadarsana di Surakarta pada tahun 1946 sangat syarat akan adanya *piwulang* karakternya. Meskipun beliau bukan seorang raja dan bukan seorang pujangga, melalui karya sastranya tersebut, R. Purbadarsana sangat ber-*wanti-wanti* khususnya bagi para generasi muda untuk selalu menjaga karakternya dan selalu ingat sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Mahaesa. Penelitian dengan berlandaskan kepada objek penelitian berupa naskah *Serat Kridhawasita* ini dapat ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut. (1) Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan karakter di dalam naskah *Serat Kridhawasita*? dan (2) Bagaimana implementasi pendidikan karakter di dalam *Serat Kridhawasita* bagi kehidupan jaman sekarang? Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain: (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk pendidikan karakter yang terdapat di dalam naskah *Serat Kridhawasita*, dan (2) Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di dalam *Serat Kridhawasita* bagi kehidupan jaman sekarang. Naskah adalah karya sastra tulis dengan bermediumkan bahasa. Naskah lebih cenderung ditujukan kepada karya sastra-karya sastra klasik. Karya sastra klasik yang berupa naskah tersebut merupakan wadah penyampaian pesan dari seorang pengarang kepada para pembacanya. Penyampaian pesan tersebut dapat berupa ide maupun gagasan, yang *finishing*-nya diserahkan kepada pembaca untuk dapat menyikapinya. Berita tentang hasil budaya yang diungkapkan oleh teks klasik dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan yang disebut naskah (Siti Baroroh Baried, dkk; 1985: 4). Siti Baroroh Baried dan kawan-kawan, menambahkan pula bahwa dalam filologi istilah teks menunjukkan pengertian sebagai sesuatu yang abstrak, sedang naskah merupakan sesuatu yang konkret (1985: 4).

Tuhan telah menciptakan manusia lahir di dunia ini dalam keadaan bersih. Perjalanan hidup manusia ke arah perilaku positif maupun negatif ditentukan oleh lingkungan sekitar. Hadirnya sikap positif dan negatif yang selalu beradu di dalam hati manusia memerlukan adanya suatu jalan keluar ke arah pencerahan. Terwujudnya pencerahan ini diperlukan adanya suatu tindakan ke arah hal yang positif. Salah satu terwujudnya pencerahan adalah dengan adanya pendidikan. Menurut Doni Koesoema, pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh (2007: 3). Pengertian pendidikan menurut Doni Koesoema tersebut dapat disimpulkan sebagai bentuk tindakan manusia yang bersifat mendidik yang lebih dikhususkan bagi generasi muda. Doni Koesoema memandang bahwa generasi yang sedang bertumbuh atau dalam hal ini generasi muda lebih memerlukan adanya pendidikan karena sifat mudanya yang lebih cenderung rapuh. Dewey dalam Kunarya Hadikusuma (1995: 20) menguraikan pendidikan adalah proses yang berupa pengajaran dan bimbingan yang terjadi karena adanya interaksi dengan

masyarakat. Pengertian pendidikan menurut Dewey di sini berbeda dengan Doni Koesoema, yaitu tidak menunjukkan adanya bentuk pengajaran yang ditujukan kepada generasi muda, melainkan lebih menyeluruh bagi generasi secara umum. Perlunya pendidikan di sini terjadi akibat adanya hubungan antar manusia di dalam hidup bermasyarakat. Pembekalan pendidikan karakter sangat diperlukan bagi semua generasi di dalam menanggulangi adanya krisis moral yang melanda bangsa kita, baik di tingkat keluarga, sekolah maupun lembaga non formal lainnya. Generasi muda merupakan generasi yang begitu rawan akan pengikisan moral, namun tidak menutup kemungkinan pun kemerosotan moral juga melanda semua generasi. Pendidikan karakter dapat disejajarkan sebagai wadah pembentukan watak atau perilaku yang luhur di dalam jiwa seseorang. Daniel Goleman dalam Sutarjo Adisusilo menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait, yaitu: 1) *responsibility* (tanggung jawab); 2) *respect* (rasa hormat); 3) *fairness* (keadilan); 4) *courage* (keberanian); 5) *honesty* (kejujuran); 6) *citizenship* (rasa kebangsaan); 7) *self-discipline* (disiplin diri); 8) *caring* (peduli), dan 9) *perseverance* (ketekunan) (2013: 79-80).

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian di sini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, gejala atau fenomena yang lebih berharga daripada hanya pernyataan dalam bentuk angka-angka dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data (Sutopo, 1996: 8-10). Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Serat Kridhawasita* karya R. Purbadarsana yang berbentuk tembang *macapat*. Data dalam penelitian ini adalah segala kata atau kalimat yang berhubungan dengan pendidikan karakter yang terdapat di dalam teks *Serat Kridhawasita* karya R. Purbadarsana, Pupuh 2 sampai dengan Pupuh 6 dengan rincian yaitu: pupuh 2. Pangkur, pupuh 3. Sinom, pupuh 4. Asmaradana, pupuh 5. Pocung, dan pupuh 6. Gambuh. Untuk memudahkan dalam menganalisis data maupun memahami isi kandungan secara baik dan benar dari penelitian yang akan dilakukan, perlu adanya kejelasan teknik pengumpulan data. Sedarmayanti dan kawan-kawan menekankan bahwa dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang sering digunakan untuk menjawab pertanyaan adalah metode mengumpulkan data dan menganalisis dengan: 1) metode observasi: baik observasi biasa maupun observasi terlibat atau pengamatan terlibat, atau pengamatan berperan serta; 2) metode wawancara; 3) catatan lapangan; dan 4) penggunaan dokumen (2011: 73).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, dilanjutkan teknik simak dan catat. Teknik pustaka diambil dari sumber-sumber tertulis oleh peneliti dalam rangka memperoleh data yang mendukung untuk dianalisis. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas atau kesahihan dan reliabilitas atau keandalan data menurut versi positivisme yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya (Farida, 2014: 114). Data-data yang telah ada dan telah terkumpul, perlu diuji kebenarannya agar dapat diperoleh suatu data yang valid. Teknik pemeriksaan yang dipergunakan di dalam proses validasi dikenal dengan nama triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan

sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang bersangkutan (Moleong dalam Farida, 2014: 115).

## Hasil dan Pembahasan

Naskah *Serat Kridhawasita* merupakan salah satu contoh hasil karya sastra naskah Jawa Klasik. *Serat Kridhawasita* berbentuk naskah Jawa cetak dan tersimpan di Yayasan Sastra Lestari, Surakarta. *Serat Kridhawasita* terdiri dari 6 Pupuh, yaitu: 1) Dhandhanggula (12 bait); 2) Pangkur (12 bait); 3) Sinom (13 bait); 4) Asmaradana (16 bait); 5) Pocung (20 bait); dan (6) Gambuh (21 bait). *Serat Kridhawasita* merupakan karya sastra Jawa karangan R. Purbadarsana pada tahun 1946 yang syarat akan kandungan isinya tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang berlatarbelakang perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajah tersebut sengaja diperuntukkan R. Purbadarsana bagi kalangan generasi muda yang notabene sangat rawak akan adanya godaan duniawi yang ditemuinya setiap hari. R. Purbadarsana sengaja menunjukkan karakter jiwa muda ketika hendak maju ke medan peperangan. R. Purbadarsana memberikan nasehat bagi para anak muda khususnya bahwasanya senjata perang tidak hanya mengandalkan senjata dalam bentuk lahiriah saja melainkan harus dibekali dengan senjata batiniah, yaitu hati. Senjata batiniah lebih ampuh jika dibandingkan dengan senjata lahiriah. *Serat Kridhawasita* merupakan salah satu dari kesekian banyak naskah Jawa yang memuat kandungan isi terkait dengan pendidikan karakter. Berikut bentuk-bentuk pendidikan karakter yang dapat ditemukan di dalam kandungan *Serat Kridhawasita*.

### a. Tidak Berwatak Sombong

Pendidikan karakter tentang ajakan jangan berwatak sombong dilontarkan R. Purbadarsana di dalam bait *Serat Kridhawasita* sebagai berikut.

(1) *pra mudha dipun prayitna / najan sira ing lair sampun wasis / ywa pisan watak kumingsun / elinga mulabuka / ananira sayêkti sing rama ibu / anggatèkna aja wangkal / kanggo sangu ing ngajurit // (Pangkur/1/7)*

‘berhati-hatilah anak muda / meskipun kamu sudah pandai dalam hal lahiriah / jangan sekali-sekali bersikap sombong / ingatlah akan asal mulamu / adanya dirimu sebenarnya dari bapak dan ibu / perhatikanlah jangan sampai membantah / sebagai bekal dalam maju perang’

*Najan sira ing lair sampun wasis / ywa pisan watak kumingsun* ‘meskipun kamu sudah pandai dalam hal lahiriah / jangan sekali-sekali bersikap sombong’, dalam baris kedua dan ketiga bait di atas sangat jelas adanya ajakan R. Purbadarsana bagi anak muda untuk meninggalkan watak sombong meskipun sudah pandai dalam hal lahiriah.

### b. Hormat kepada Kedua Orang Tua Kita

Karakter selalu hormat kepada kedua orang tua kita, merupakan ajaran yang ingin disampaikan R. Purbadarsana melalui data (2) di bawah ini.

(2) *pra mudha dipun prayitna / najan sira ing lair sampun wasis / ywa pisan watak kumingsun / elinga mulabuka / ananira sayêkti sing rama ibu / anggatèkna aja wangkal / kanggo sangu ing ngajurit // (Pangkur/1/7)*



‘berhati-hatilah anak muda / meskipun kamu sudah pandai dalam hal lahiriah / jangan sekali-sekali bersikap sombong / ingatlah akan asal mulamu / adanya dirimu sebenarnya dari bapak dan ibu / perhatikanlah jangan sampai membantah / sebagai bekal dalam maju perang’

Ajakan jangan sampai berani membantah kepada kedua orang tua kita, dilontarkan R. Purbadarsana pada baris ke-4 sampai ke-7 yang berbunyi *elinga mulabuka / ananira sayêkti sing rama ibu / anggatèkna aja wangkal / kanggo sangu ing ngajurit* ‘ingatlah akan asal mulamu / adanya dirimu sebenarnya dari bapak dan ibu / perhatikanlah jangan sampai membantah / sebagai bekal dalam maju perang’. Ada dua hal alasan R. Purbadarsana memberikan nasehat kepada generasi muda agar hormat kepada kedua orang tua, yaitu yang pertama karena asal mula kita adalah dari ayah dan ibu, dan kedua sebagai bekal kita dalam maju berperang. Maju berperang dalam kalimat tersebut bukan hanya bermakna leksikal maju perang melawan musuh yang nyata, melainkan mempunyai makna konotasi pula, yaitu berkaitan dengan maju perang melawan musuh batiniah manusia itu sendiri. Restu kedua orang tua merupakan bekal mujarab bagi kita semua.

### c. **Selalu Ingat sebagai Makhluk Ciptaan-Nya**

Sebagai makhluk ciptaan-Nya kita diwajibkan untuk selalu ingat kepada-Nya. Itulah pendidikan karakter yang ingin disampaikan R. Purbadarsana melalui bait berikut.

(3) *najan sira nèng payudan / aywa wani nglirwakkên pangabêkti / sumungkêm maring Hyang Agung / rumasaa yèn titah / pan sayêkti apês luput darbèkipun / sing mêsthi datan rumasa / marma mintaa aksami // (Pangkur/2/7)*

‘meskipun kamu berada di medan peperangan / jangan berani meninggalkan ibadah / menyembah kepada Tuhan Yang Mahaesa / sadarlah jika sebagai makhluk / pasti akan sial dan luput apa yang diinginkannya / bagi yang tidak menyadarinya / oleh karenanya mohonlah ampun’

Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya, oleh karenanya meskipun dalam keadaan bahagia maupun sedih, aman maupun genting, janganlah sekali-kali meninggalkan ibadah menyembah kepada Tuhan Yang Mahaesa. Hal ini dapat ditemui pada data (3) di atas, yaitu di dalam tembang Pangkur, bait ke-2, baris 1 sampai baris ke-4 yang berbunyi *najan sira nèng payudan / aywa wani nglirwakkên pangabêkti / sumungkêm maring Hyang Agung / rumasaa yèn titah* ‘meskipun kamu berada di medan peperangan / jangan berani meninggalkan ibadah / menyembah kepada Tuhan Yang Mahaesa / sadarlah jika sebagai makhluk’.

Empat kalimat tersebut menunjukkan bahwasanya meskipun kita berada dalam kesulitan apa pun, seperti di medan pertempuran, janganlah sekali-kali kita melupakan Tuhan. Berdoa dan beribadah atau selalu ingat kepada Tuhan adalah doa paling mujarab bagi kita semua dalam menghadapi cobaan maupun hambatan sesulit apa pun. Bagi mereka yang tidak menyadari sebagai makhluk ciptaan-Nya, apa yang diinginkannya di dunia maupun di akherat tidak akan pernah tercapai dan akan selalu menemui kesialan di dalam hidupnya.

### d. **Keteguhan Hati**

Sehebat apa pun peralatan yang digunakan dalam berperang, tidak akan sehebat peralatan yang telah dilandasi oleh batiniah atau hati kita. Hal ini oleh R. Purbadarsana diuraikan dalam Pupuh Pangkur pada data (4) sampai dengan data (6) di bawah ini.

(4)*pra mudha dèn kawruhana / sanjatane pêrang tan amung bêdhil / mortir miwah metraliyur / granat bêdhil mèsinnya / motor mabur mriyêm alit miwah agung / iku kabèh kalairan / tan rampung mung iku kaki // (Pangkur/3/5)*

‘ketahuilah anak muda / senjata perang tidak hanya senapan / mortir dan mesiu / geranat senapan mesin / pesawat terbang meriam kecil maupun besar / itu semua adalah wujud lahiriah / tidak akan selesai jika hanya itu nak’ //

(5)*gaman batin aywa tinggal / satuhune ampuhnya gêgirisi / datan abot bêktanipun / tur datan karondhahan / tan dinyana ginembol nora barênjul / pusaka tabon wetanan / yèn dèn èsthi tan ngowani // (Pangkur/4/5)*

‘senjata batiniah atau hati janganlah ditinggalkan / ampuhnya sungguh mengerikan / tidak berat membawanya / dan juga tidak perlu dijaga / tidak dinyana jika dimasukkan saku tidak menonjol / pusaka tertua dari timur / jika diniati tidak akan pergi’ //

(6)*lamun arsa migunakna / gaman batin kang bisa angrampungsi / kurdaning mungsuh kang liwung / sayêkti nora beda / lawan gaman kalairan prigêlipun / linalatih sabên dina / supaya tan mindho kardi // (Pangkur/5/5)*

‘jika hendak menggunakan / senjata batin yang dapat menyelesaikan / kemarahan musuh yang membabibuta / sesungguhnya tidak berbeda / dengan terampilnya senjata lahiriah / dilatih setiap hari / supaya tidak merugikan’ //

Data (4) menjelaskan bahwa perang melawan musuh tidak akan dapat terselesaikan jika hanya menggunakan senjata lahiriah berupa senapan, meriam, pesawat dan sebagainya. R. Purbadarsana kemudian memperjelas di dalam data (5) yang berbunyi *gaman batin aywa tinggal / satuhune ampuhnya gêgirisi* ‘senjata batiniah atau hati janganlah ditinggalkan / ampuhnya sungguh mengerikan’ dan data (6) yang berbunyi *lamun arsa migunakna / gaman batin kang bisa angrampungsi / kurdaning mungsuh kang liwung* ‘jika hendak menggunakan / senjata batin yang dapat menyelesaikan / kemarahan musuh yang membabibuta’ Jelas bahwasanya menurut data (5) dan (6), orang tidak akan berani menghadapi musuh dengan hanya berbekal senjata lahiriah yang berupa senapan, meriam, pesawat, dan sebagainya, jika di dalam hatinya tidak ada keberanian untuk mati. Dalam keadaan apa pun kita, senjata batiniah akan selalu menyertai kita dan selalu menenangkan hati kita. Seperti halnya senjata lahiriah yang harus dilatih agar terampil di dalam menggunakannya, data (6) juga menegaskan bahwa senjata batiniah pun perlu dilatih setiap hari sebagai bekal menghadapi amukan musuh yang mengerikan sekali pun.

Perlunya melengkapi senjata lahiriah seperti senapan, meriam, pesawat, dan sebagainya dengan senjata batiniah, tampak tertuang pula pada data (7) di bawah ini.

(7)*marma sawuse siyaga / gaman lair rangkêpên gaman batin / nadyan pêdhang miwah pistol / bêdhil mèsin garanat / lamun sira ing batin nora tuwajuh / ati uwas ajrih pêjah / aluwung nyingkira têbih // (Pangkur/12/7)*

oleh karena itu apabila sudah siap / senjata lahir lengkapilah dengan senjata batin / meskipun pedang dan pistol / senapan mesin serta geranat / jika hatimu tidak mantap / hati selalu khawatir takut mati / lebih baik menyingkirilah jauh //

Data (7) di atas merupakan perintah kepada kita untuk mempersiapkan senjata batiniah di samping senjata lahiriah. Senjata batiniah yang dimaksudkan pada data (7) adalah hati. Dijelaskan pula bahwa meskipun senjata lahiriah sudah dimiliki, akan tetapi apabila senjata batiniah kita yang berupa hati belum siap, akan muncul perasaan khawatir atau takut kepada kematian.

Berdasarkan data (4) sampai dengan data (7) di atas, senjata batiniah yang dimaksudkan di dalam 4 bait tersebut tidak lain adalah niat dalam hati yang menciptakan keberanian. Berlandaskan niat hati yang kuat untuk maju melawan musuh akan dapat melahirkan keberanian yang ampuhnya tidak dapat dikalahkan oleh senjata lahiriah yang berbentuk apa pun. Menumbuhkan karakter keteguhan hati sangat diperlukan dalam melawan musuh-musuh kita, baik itu musuh yang tampak nyata di depan mata kita, maupun musuh-musuh di dalam hati kita.

#### **e. Instropeksi Diri**

Senjata batiniah atau hati harus dilatih dengan berbagai cara seperti yang tertuang dalam data (8), yaitu: 1) *wiwitana kulina nyumurupi / cacad tanapi luputmu* ‘mulailah terbiasa mengetahui / kekurangan dan juga kesalahanmu’; 2) *prasaja ywa lamisan* ‘berperilaku sederhana dan jangan senang ingkar’; dan 3) *aywa karêm ngumpêtken kaluputanmu* ‘jangan senang menyembunyikan kesalahanmu’. Ketiga bentuk latihan senjata batiniah tersebut seperti tercantum pada data (8) di bawah ini.

(8) *latihan miwah gladhènnya / wiwitana kulina nyumurupi / cacad tanapi luputmu / prasaja ywa lamisan / aywa karêm ngumpêtken kaluputanmu / sing téguh miwah santosa / kukuh bakuh ywa gumingsir // (Pangkur/6/5-6)*

‘untuk melatihnya / mulailah terbiasa mengetahui / kekurangan dan juga kesalahanmu / berperilaku sederhana dan jangan senang ingkar / jangan senang menyembunyikan kesalahanmu / biasakanlah dan kuatkanlah / bersungguh-sungguhlah jangan goyah’ //

Keharusan dalam melatih rohani kita atau batiniah secara sungguh-sungguh (niat) masih terdapat pada data (8) yang berbunyi *sing téguh miwah santosa / kukuh bakuh ywa gumingsir* ‘biasakanlah dan kuatkanlah / bersungguh-sungguhlah jangan goyah’.

Data (8) di atas, R. Purbadarsana masih memperjelas kembali pada data (9) di bawah, bahwa ketiga hal di atas tadi merupakan jalan untuk mendapatkan keluhuran batin atau rohani yang dapat dijadikan senjata ampuh untuk menghancurkan musuh-musuh kita yang sesakti maupun sekuat apa pun. Berikut data (9) tersebut.

(9) *pan iku dèdalanira / lamun arsa kanggonan luhur batin / sanjata pamungkas tuhu / bisa nyirnakken mêngsah / ingkang agung prakosa miwah dinya nung / cabar sakèh kasètkènnya / luluh tan na dayanèki // (Pangkur/7/6)*

‘itulah jalannya / jika hendak mendapatkan keluhuran batin / yang sungguh-sungguh sebagai senjata pamungkas / dapat menyingkirkan musuh / yang besar perkasa dan sakti / semua kesaktiannya akan musnah / luluh tidak akan ada kekuatannya’ //

Senjata batiniah akan selalu dapat kita gunakan setiap waktu, tidak mengenal malam maupun siang. Jika memang sudah diijinkan oleh Tuhan, senjata batiniah kita akan dapat menghancurkan musuh-musuh yang kita hadapi. Penjelasan ini tertuang dalam data (10) di bawah ini.

(10) *tandhing sanjata wetanan / kang wus atul nandukkên gaman batin / ing pundia papanipun / tan pilih dalu rina / sabên môngsakala pan sagêd rinasuk / dhasar pinarêngkên Tuhan / pinusthi mungsuhamu gêndring //* (Pangkur/8/6)

‘melawan senjata timuran / yang sudah terbiasa menggunakan senjata batin / di mana pun tempatnya / tidak memilihi malam atau siang hari / setiap waktu bisa dipakai / jika diijinkan oleh Tuhan / musuhmu pasti akan lari tunggang-langgang’ //

Merunut data (8) sampai dengan data (10) di atas, R. Purbadarsana seolah-olah ingin menunjukkan kepada pembaca bahwasanya musuh yang kita hadapi tidak hanya musuh yang dapat kita lihat secara fisik, melainkan juga musuh-musuh yang tidak dapat kita lihat hanya dengan mata telanjang (musuh yang terdapat di dalam hati). Dengan ketiga cara di atas dan berkat ijin dari Tuhan, kita akan dapat mengalahkan musuh-musuh yang bersarang di dalam hati kita. Meskipun tidak secara eksplisit dijelaskan oleh R. Purbadarsana, ketiga cara melatih senjata batiniah tersebut merupakan bentuk dari penanaman karakter instropeksi diri.

#### **f. Pengendalian Diri**

Untuk menerima senjata batiniah yang paling ampuh, diri kita yang diibaratkan sebagai tempat senjata tersebut, haruslah suci terlebih dahulu. Suci atau bersih dari semua gemerlap dunia atau dari keinginan yang tiada guna. Data (11) di bawah merupakan contoh anjuran kepada kita agar kita jangan mempunyai karakter yang mudah terpesona oleh jabatan tinggi menjadi seorang jenderal. Kedudukan maupun jabatan merupakan bisikan gaib yang sewaktu-waktu dapat menggagalkan kesucian batin atau hati kita untuk mendapatkan senjata ampuh dalam melawan musuh-musuh kita.

(11) *nanging anggèr wruhanira / gaman batin wadhahmu kudu sukci / sukci rêsik têngsipun / rêsik saking kaanan / kang gumêlar ing dunya ywa kapiluyu / pangkat luhur dadi jendral / iku pamurunging gaib //* (Pangkur/9/6)

‘tetapi ketahuilah nak / tempat senjata batin haruslah suci / artinya suci bersih / bersih dari keadaan / yang ada di dunia, janganlah tergoda / pangkat tinggi untuk menjadi jendral / itu bisikan gaib yang dapat menggagalkan’ //

Jika seseorang sudah mendapatkan jabatan sebagai seorang jenderal dengan kendaraannya yang mewah, pakaiannya yang mewah serta menyandang senjata yang selalu menemaninya di mana pun berada akan dapat melahirkan perwatakan sombong. Siapa kamu siapa saya.



Mereka menganggap bahwa dirinya sudah menakutkan. Karakter-karakter seperti itu tampak pada data (12) di bawah ini.

(12) *nunggang motor gêbyar gilap / nyandhang bêcik gamannya wus cumawis / samore tan pisah pistol / binkape gilar-gilar / pèci miring gêmblèng banjur adigung / sapa sira sapa ingwang / anggêpe wus gêgirisi //*  
(Pangkur/10/6-7)

‘naik motor mewah / berpakaian serba indah dan sudah tersedianya senjata / selamanya tidak pernah berpisah dengan pistol / binkapnya berkilauan / kopiah miring seenaknya kemudian mengandalkan keluhurannya (pangkatnya) / siapa kamu siapa aku / anggapannya sudah menakutkan’ //

(13) *nanging kang antuk wêwêngan / kasinungan sanjata kang ginaib / datan butuh ngrèntèng pistol / samore têlung dhêpa / karondhahan lamun kapêngkok pakewuh / lumayu tur gurawalan / pistol samorene kèri //*  
(Pangkur/11/7)

‘akan tetapi mereka yang mendapatkan penerangan hati / akan diberikan senjata yang tidak terlihat / tidak butuh menenteng pistol / setiap tiga rentang tangan / dijaga dan jika bertemu malu / berlari dengan rasa gugup / pistolnya tertinggal’ //

Berbeda dengan karakter orang yang telah mendapatkan penerangan hati, mereka tidak akan menenteng senjata lahiriah seperti pistol atau senapan ke mana pun pergi. Keadaan ini tampak pada data (13) di atas yang berbunyi *nanging kang antuk wêwêngan / kasinungan sanjata kang ginaib / datan butuh ngrèntèng pistol* ‘akan tetapi mereka yang mendapatkan penerangan hati / akan diberikan senjata yang tidak terlihat / tidak butuh menenteng pistol’. Selain godaan yang datang dari gemerlapnya dunia, godaan datang pula dari dalam diri manusia itu sendiri, yaitu yang dinamakan hawa nafsu. R. Purbadarsana mengatakan dalam data (14) yang berbunyi *amêpêr pêpenginan / nanggulangi hawa nêpsu / yèku marga katêntreman* ‘untuk menahan keinginan / menanggulangi hawa nafsu / itulah jalan kepada kedamaian’, bahwasanya orang yang dapat mencapai jalan ketentraman di dalam hidupnya adalah orang yang dapat menahan segala keinginannya yang tiada berguna atau orang dapat menahan segala hawa nafsu yang mempengaruhinya.

(14) *mundhak rêkasa anglatih / dhasar akèh rangkènira / tur kadhang sanggane abot / apês-apêse winarah / amêpêr pêpenginan / nanggulangi hawa nêpsu / yèku marga katêntreman //* (Asmaradana/2/11)

‘akan menyusahkan melatih / apalagi banyak rangkaiannya / dan juga terkadang sangganya berat / akhirnya diberi pelajaran / untuk menahan keinginan / menanggulangi hawa nafsu / itulah jalan kepada kedamaian’ //

Berdasarkan data (11) sampai dengan data (14) di atas, tampak jelas adanya ajakan untuk menumbuhkan karakter pengendalian diri agar tidak mudah tergoda oleh berbagai gemerlapnya dunia, baik itu jabatan, tahta, harta dan lainnya yang akan dapat melahirkan perwatakan sombong. Seseorang yang telah mendapatkan penerangan hati tidak akan membutuhkan hal-hal demikian. Dengan hati yang suci akan dapat menghindarkan kita dari

sifat senang kepada duniawi. Pengendalian diri dari berbagai keinginan yang tiada berguna maupun hawa nafsu yang mempengaruhinya akan menciptakan ketentrangan di dalam hidupnya.

**g. Ikhlas**

Melakukan sebuah pekerjaan haruslah berlandaskan keikhlasan hati. Itulah inti pendidikan karakter yang hendak disampaikan oleh R. Purbadarsana pada data (15) berikut.

(15) *sinome kang durung eklas / tinggal kabèh kang kaèksi / gumêlar nèng jagad raya / mundhak tiwas gawe isin / dudu watak prajurit / aluwung dhangira kimpul / yèn nyandhung sing wis tuwa / binakar rasane gèmpi / kathik dadak pêrangan dolanan nyawa // (Sinom/1/7)*

‘jiwa muda yang belum ikhlas / meninggalkan semua yang terlihat / terbentang di jagad raya / akan membuat malu / bukan watak seorang prajurit / lebih baik galilah kimpul / jika menemukan yang sudah tua / dibakar rasanya akan lunak / sampai-sampainya harus berperang bermain nyawa’ //

Data (15) di atas memperlihatkan kepada kita tentang karakter anak muda yang belum memiliki keikhlasan dalam hatinya untuk maju berperang. Ukuran karakter keikhlasan hati anak muda yang digambarkan dalam data (15) adalah belum adanya keikhlasan untuk meninggalkan semua gemerlap dunia. Hal ini tertuang dalam baris pertama sampai dengan baris ketiga yang berbunyi *sinome kang durung eklas / tinggal kabèh kang kaèksi / gumêlar nèng jagad raya* ‘jiwa muda yang belum ikhlas / meninggalkan semua yang terlihat / terbentang di jagad raya’.

Sindiran R. Purbadarsana kepada karakter anak muda yang belum ikhlas dalam maju berperang terlihat pada kalimat *mundhak tiwas gawe isin / dudu watak prajurit / aluwung dhangira kimpul / yèn nyandhung sing wis tuwa / binakar rasane gèmpi / kathik dadak pêrangan dolanan nyawa* ‘akan membuat malu / bukan watak seorang prajurit / lebih baik galilah kimpul / jika menemukan yang sudah tua / dibakar rasanya akan lunak / sampai-sampainya harus berperang bermain nyawa’.

Janganlah bermain-main dengan nyawa jika memang belum mempunyai keikhlasan di dalam hati. Melakukan suatu pekerjaan haruslah terlebih dahulu dilandasi dengan hati yang ikhlas.

**h. Berani Menanggung Segala Resiko**

R. Purbadarsana mencoba menguraikan ciri-ciri karakter orang-orang yang berwatak hina atau pengecut. Ciri-ciri yang pertama adalah berpura-pura sakit, seperti yang tampak pada data (16) berikut.

(16) *yèku wataking wong sudra / mèlu grubyug anglêboni / dadi prajuriting prentah / wus dilatih sabên enjing / wadhuke diwarêgi / disandhangi rangkêp têlu / yèn libur gèmbelengan / adol corèk turut margi / barêng gilir mangkat prang thok-ethok lara // (Sinom/2/7-8)*

‘itulah watak orang hina / ikut berkumpul masuk / menjadi prajurit pemerintah / sudah dilatih setiap pagi / perutnya sampai kenyang / diberi pakaian rangkap tiga / jika libur dengan enakannya / berjualan gambar corek sepanjang jalan / setelah tiba saatnya berangkat perang pura-pura sakit’ //

Data (16) di atas menggambarkan ciri-ciri seorang pengecut diumpamakan seperti orang yang sudah mendapat berbagai latihan perang setiap hari sebagai seorang prajurit serta mendapatkan jatah makanan dan pakaian, jika libur dia akan berjualan *gambar corek* (mainan anak bergambar) di sepanjang jalanan. Tiba saatnya hendak ditugaskan pertama kali berperang, dia akan mencari alasan sakit.

Ciri-ciri kedua seorang pengecut adalah perasaan was-was atau khawatir akan adanya kematian. Disaat mendapat giliran tugas yang kedua kalinya, dia akan berusaha ijin lagi. Pikirannya tampak bingung dan khawatir, serta dihantui kematian jika nantinya maju berperang. Dia akan bertambah bingung ketika mengetahui teman-temannya pulang dalam keadaan sehat sentausa dan gagah perkasa setelah melaksanakan tugas. Pikirannya selalu dihantui perasaan khawatir. Hal ini tampak pada data (17) berikut.

(17) *nômpa gilir ping pindhonya / pamit manèh rada isin / yèn mangkata bakal lara / yèn tan kabênêran modir / kewuhan ing pamikir / jroning mlaku ati bingung / nèng marga wus kapapag / kancane mulih ginilir / taksih gagah prakosa raine bingar // (Sinom/3/8)*

‘setelah menerima giliran yang kedua / ijin lagi agak malu / jika berangkat akan sakit/ jika tidak sesuai akan mati / berat dalam berpikir / saat berjalan hati bingung / di jalan sudah bertemu / temannya bergantian pulang / masih gagah perkasa wajahnya cerah’ //

Ciri-ciri ketiga seorang pengecut yaitu perilakunya yang begitu membingungkan. Pada data (18) di bawah tampak *solahnya ting bêthithit / wus siyaga badhe nêmpuh / warna-warna trekahnya* ‘perilakunya tidak karuan / sudah bersiap-siap hendak menyerang / berbagai macam caranya’. Ada yang bersembunyi di dalam gua, masuk di tengah hutan dan sebagainya. Hal ini tampak pada data (19). Berikut uraian data (18) dan data (19).

(18) *dupi prapta ing palagan / saya gawok kanthi miris / sanajan kancane lêksan / wus samya apacak baris / solahnya ting bêthithit / wus siyaga badhe nêmpuh / warna-warna trekahnya / ana gampèng amping-amping / ana manèh anggrombol ngrakit sanjata // (Sinom/4/8)*

‘ketika sampai di medan perang / bertambah heran campur miris / meskipun temannya berpuluh-puluh ribu / sudah pada berbaris / perilakunya tidak karuan / sudah bersiap-siap hendak menyerang / berbagai macam caranya / ada yang bersembunyi di balik sungai / ada lagi yang bergerombol memasang senjata’ //

(19) *ana umpêtan ing guwa / anusup têngah wanadri / munggah mêdhun jurang-jurang / sawênèh grudug ngêjègi / kampunge wong angungsi / tinilar kori tinutup / bandhane dipun tilar / abote nyingkiri pati / ngeman umur gondhèli impèn nglêmpara // (Sinom/5/8-9)*

‘ada yang bersembunyi di dalam gua / memasuki tengah-tengah hutan lebat / naik turun jurang-jurang / sebagian menyerbu menduduki / perkampungan orang yang sedang mengungsi / meninggalkan rumah pintu ditutup / hartanya ditinggal / begitu beratnya menghindari kematian / menyangkan usia menahan / impian yang telah pergi’ //

Seorang pengecut akan merasa ngeri jika sudah berada di medan pertempuran, meskipun dia berdampingan dengan teman-temannya yang beribu-ribu jumlahnya. Ketika sudah siap siaga hendak menyerang, dia akan mencari berbagai cara, seperti bersembunyi di balik sungai, ikut bergerombol memasang senjata, bersembunyi di dalam gua, masuk di tengah-tengah hutan, dan naik turun jurang. Ada pula yang ikut menyerbu kampung-kampung pengungsi yang sudah meninggalkan rumahnya tanpa menutup pintu dan meninggalkan harta bendanya.

Uraian R. Purbadarsana perihal karakter, pada data (16) sampai dengan data (19) di atas, merupakan ajakan kepada kita untuk menumbuhkan karakter berani menanggung segala resiko atas pekerjaan yang kita jalani. Meskipun berat tugas yang kita emban dalam pekerjaan kita, kita harus berani melakukannya dengan segala resiko. Kemantaban hati dengan disertai niat, akan dapat menghilangkan rasa takut seseorang, meskipun bahaya besar mengancamnya.

#### **i. Jangan Suka Mengambil Harta Milik Orang lain**

Karakter orang yang senang mengambil harta milik orang lain, dituangkan oleh R. Purbadarsana melalui suasana perang dalam data (20) sampai dengan data (24) di bawah. Data (20) menceritakan karakter NIKA yang selalu menduduki perkampungan orang-orang yang kaya akan harta benda. Berdalih menjarah harta rampasan musuh, persediaan makan dan harta benda rakyat kecil mereka bawa begitu saja ke laut. Adakalanya selain merampas harta benda, mereka juga tidak segan-segan membunuhnya.

(20) *kampung ingkang kêbak bôndha / adhakane dèn susuhi / Nika dalah clêngêpira / nglimpe ngiras dhukir-dhukir / rajadarbe sakêthi / ginondhol mamprung nyang laut / anggêpe jahar mêngsah / tandhon pangane wong cilik / dipun rayah sing darbe dipun prajaya // (Sinom/6/9)*

‘perkampungan yang penuh dengan harta / biasanya selalu ditempati / oleh Nika beserta mata-matanya / menggunakan kesempatan ketika orang lain tidak tahu sekalian menggali-gali / barang miliknya seratus ribu / dibawah lari ke laut / alasannya menjarah musuh / persediaan makan rakyat kecil / dirampas dan yang memiliki dibunuh’ //

Data (21) dan data (22) menceritakan tentang karakter ‘*si juru dhangir*’ yang tidak lain adalah seorang prajurit yang diserahi tugas mencari teman-temannya yang belum kembali setelah berperang. Selain mencari teman-temannya yang belum kembali, ternyata mereka mempunyai karakter yang senang melakukan penjarahan terhadap harta dari mayat-mayat musuhnya yang masih disandang, seperti pistol beserta pelurunya, pisau, dan sebagainya. Tidak hanya sampai di situ, mereka juga mengincar barang-barang berharga di sekitarnya yang bisa dibawa secara praktis. Lupa jika dia sebenarnya adalah seorang prajurit.

(21) *patroli wiwit makarya / ngupaya kang durung bali / talusupan golèk marga / tan kênndhat mulat ngulati / slamêting lampahnèki / ywa kongsi binegal mungsuh / ing kono sumurupa / tingkahe si juru dhangir / ungkag-ungkêg jêbul dhangir bathang mêngsah // (Sinom/9/9-10)*

‘patroli mulai bekerja / mencari yang belum kembali / menerobos mencari jalan / tidak henti-hentinya saling mengamati / agar perjalanannya selamat / jangan sampai ditangkap oleh musuh / ketahuilah di situ / perilaku dari si juru



gali / bergerak-gerak mencurigakan ternyata sedang menggali-gali mayat musuh' //

(22) *mati katindhian blandar / juru dhangir pancèn drêgil / pistol dalasan kalewang / pelore wus dibubuti / tumolih nganan ngering / kamar-kamar jêblag sampun / barang-barang sumêbar / kang rubah ringkês lan alit / tukang dhangir lali yèn dadi prawira //* (Sinom/10/10)

'yang mati kejatuhan kayu / juru gali memang punya akal banyak / pistol dan kelewang (senjata seperti pedang / pelurunya sudah diambil / menengok ke kanan ke kiri / pintu-pintu kamar sudah mereka buka / barang-barang berceceran / yang besar maupun kecil / juru gali lupa jika dia adalah seorang pemberani' //

Karakter orang yang senang merampas barang berharga milik orang lain menjadikannya lupa akan sifatnya sebagai seorang prajurit, tertuang dalam data (23). Sifat lupa akan jatidirinya, membawa mereka ke arah sifat aslinya yaitu serakah, senang terhadap harta benda milik orang lain.

(23) *kasênêngên kalithihan / milih barang di-èdi / kang gampang klêbu kamplekan / miwah gampang dipun cangking / gèntheyot malah nyunggi / lèmpitan kamli lan klambu / ilang sipating wira / bali watake sing asli / yèku srakah kandêl marang kamelikan //* (Sinom/11/10)

'kesenangan ke sana ke mari / memilih barang-barang yang dianggap mewah / yang mudah masuk ke kantong / dan mudah dibawa / bergelantungan dan disunggi / lipatan selimut dan kelambu / hilang sifat dari seorang perwira / kembali kepada watak aslinya / yaitu serakah dan senang terhadap barang milik orang lain' //

Penyimpangan yang begitu jauh dari tujuan berperang semula, mereka penuh dengan sifat keserakahannya dikarenakan tergiur oleh indahnya harta benda milik orang lain. Berikut uraiannya dalam data (24) di bawah ini.

(24) *adoh tèmên slèwèngira / nglurug pèrang nganggo nyambi / andhangir bathanging mêngsah / ambubak kamaring loji / isine akèh bêcik / bingung gènyarsa angusung / jam tangan rangkêp papat / sêtiwêl anggon kaplêri / nuli digo najan dudu anggonira //* (Sinom/12/10-11)

'teramat jauh menyimpang / menyerbu perang dengan sambilan / menggali mayat musuh / mencari-cari di dalam kamar rumah / isinya banyak yang mewah / bingung akan mengusungnya / jam tangan rangkap empat / kaos kaki milik orang kavaleri / kemudian dipakai meskipun bukan miliknya' //

Uraian data (20) sampai dengan data (24) di atas merupakan gambaran sifat-sifat seseorang yang teramat senang akan harta benda milik orang lain. Meskipun di dalam uraiannya tidak secara eksplisit mengatakan agar menjauhi sifat senang terhadap harta benda orang lain, namun di balik penceritaannya tersebut, R. Purbadarsana berusaha mengajak kepada para

pembaca agar selalu menciptakan karakter yang jauh dari sifat *melik* ‘ingin memiliki’ harta benda yang bukan miliknya sendiri.

Sifat *melik* akan mendekatkan diri kita kepada perilaku serakah yang akhirnya akan melahirkan sifat-sifat yang tidak manusiawi. Hal ini tampak dalam data (23) baris ke 7 sampai dengan 9, yaitu *ilang sipating wira / bali watake sing asli / yèku srakah kandèl marang kamelikan* ‘hilang sifat dari seorang perwira / kembali kepada watak aslinya / yaitu serakah dan senang terhadap barang milik orang lain’.

#### **j. Peduli Terhadap Sesama**

Pembentukan karakter untuk selalu berbagi terhadap sesama adalah tujuan dari R. Purbadarsana dalam uraian tembangnya Asmaradana pada data (25) sampai dengan data (27) di bawah ini.

(25) *para mudha dipun eling / kasugihan yèktinira / muhung paringing Hyang Manon / manusa amung sadarma / anggadhuh pangwasanya / kinèn nganggo urun-urun / nguruni padhangning jagad //* (Asmaradana/9/13)

‘ingatlah wahai generasi muda / kekayaan itu sebenarnya / adalah pemberian dari Tuhan / manusia hanya / meminjam apa yang diberikannya / disuruh memberikan pemikiran / yaitu pemikiran untuk mencerahkan dunia’ //

(26) *yèku kanggo mitulungi / sanak sadulur kataman / susah kang tan bisa mènghèng / aja dadak pêpetungan / cukèng rêngkèng binuwang / bôndha yèn dèn umpuk-umpuk / pan dadi susuhing setan //* (Asmaradana/10/13)

‘itulah yang dapat dipakai untuk menolong / sanak saudara yang sedang mengalami / kesusahan yang tidak dapat berhenti / janganlah dengan memakai perhitungan / buanglah sifat egoisme / jika harta hanya ditumpuk-tumpuk / akan menjadi sarang syaitan’ //

(27) *kang numpuk bôndha makêthi / mung kanggo butuh priyôngga / kailangan sipating wong / têtêp dadi batur setan / kang nusuh ing bandhanya / isih nekad amêdhukun / bandhane bisaa tambah //* (Asmaradana/11/13)

‘mereka yang mengumpulkan harta beratus-ratus ribu / hanya untuk keperluan sendiri / sifatnya sebagai manusia akan hilang / tetap akan menjadi teman syaitan / yang bersarang di hartanya / masih nekat datang ke dukun / supaya hartanya dapat bertambah’ //

Data (25) menjelaskan bahwa kekayaan yang dimiliki manusia sesungguhnya adalah pemberian dari Tuhan yang dipinjamkan sesaat. Melalui kekayaan yang dimilikinya, manusia diperintahkan untuk memberikan sumbang sihnya guna terangnya dunia, yaitu dengan cara membantu sanak saudaranya yang mengalami kesusahan secara terus-menerus. Hal ini terlihat dalam data (26) yang berbunyi *yèku kanggo mitulungi / sanak sadulur kataman / susah kang tan bisa mènghèng* ‘itulah yang dapat dipakai untuk menolong / sanak saudara yang sedang mengalami / kesusahan yang tidak dapat berhenti’.

Data (26) masih menjelaskan tentang orang yang senang menumpuk harta benda akan menjadi sarang syaitan. Uraian data (27) menambahkan pula bahwa mereka yang mengumpulkan harta bendanya bertumpuk-tumpuk hanya untuk keperluan diri sendiri akan

kehilangan sifatnya sebagai manusia. Mereka akan menjadi teman syaitan. Penjelasan tersebut tertuang pada kalimat data (27) yang berbunyi *kang numpuk bôndha makêthi / mung kanggo butuh priyôngga / kailangan sipating wong / têtêp dadi batur setan* ‘mereka yang mengumpulkan harta beratus-ratus ribu / hanya untuk keperluan sendiri / sifatnya sebagai manusia akan hilang / tetap akan menjadi teman syaitan’.

Data (25) sampai dengan data (27) di atas, sangatlah jelas bahwa R. Purbadarsana memberikan ajaran kepada kita tentang karakter peduli terhadap sesama. Kekayaan yang telah kita dapatkan adalah pemberian dari Tuhan yang sifatnya sesaat dan sepatutnya kita gunakan untuk membantu terhadap sesama yang membutuhkannya.

#### **k. Beriman dan Bertakwa**

Beriman dan bertakwa adalah karakter yang ingin ditunjukkan R. Purbadarsana dalam data (28) berikut ini.

(28) *kang numpuk bôndha makêthi / mung kanggo butuh priyôngga / kailangan sipating wong / têtêp dadi batur setan / kang nusuh ing bandhanya / isih nekad amêdhukun / bandhane bisaa tambah //* (Asmaradana/11/13)

‘mereka yang mengumpulkan harta beratus-ratus ribu / hanya untuk keperluan sendiri / sifatnya sebagai manusia akan hilang / tetap akan menjadi teman syaitan / yang bersarang di hartanya / masih nekat datang ke dukun / supaya hartanya dapat bertambah’ //

Sebagai seorang yang beriman, tidak mungkin datang ke seorang dukun hanya untuk menambah harta bendanya. Namun, dalam data (28) di atas sangat jelas bahwa orang yang hidupnya hanya untuk menumpuk harta benda akan tetap mempunyai keinginan pergi ke dukun dengan tujuan menambah kekayaannya.

Untuk membekali generasi muda agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan maupun pikiran negatif, R. Purbadarsana menyarankan kepada generasi muda untuk selalu membiasakan *ulah subrata* dalam mencari pengetahuan sejati sebagai pemantab hati. Dengan *ulah subrata* tersebut diharapkan dapat memilih mana perbuatan baik dan mana perbuatan jelek. Hal ini tampak diuraikan oleh R. Purbadarsana pada data (29) dan data (30) berikut.

(29) *sun pitutur supaya aywa kalantur / padha rasakêna / lêlimbangên kang barêsih / maksih mudha dikarêm ulah subrata //* (Pocung/1/14-15)

‘aku beri nasehat agar jangan terlanjur-lanjut / resapilah dalam hati / pertimbangkanlah dengan nyaman / masih muda senanglah terhadap ulah batin’ //

(30) *ngudi kawruh kasunyatan mrih tuwajuh / minôngka lambaran / mêruhana ala bêcik / aywa gampang jinegung ing nêpsu apa //* (Pocung/1/15)

‘mencari pengetahuan yang sesungguhnya agar mantab / sebagai pegangan / untuk mengetahui baik dan buruk / jangan mudah tergoda oleh nafsu apa pun’ //

Untuk menangkal keinginan anak muda pergi ke dukun dengan tujuan menumpuk harta benda seperti yang terdapat pada data (28) di atas, R. Purbadarsana sengaja mengajak generasi muda untuk senang menjalankan *ulah subrata*. *Ulah subrata* yang dimaksudkan

pada data (29) dan data (30) di atas tidak lain adalah mempertebal keimanan dan ketakwaan kita kepada Tuhan.

Karakter beriman dan bertakwa diuraikan pula dalam data (31) dan data (32) berikut ini.

(31) *yèn wus atul kulina ngèdhêp Hyang Agung / yêkti tan kaduga / mosik tumindak kang sisip / tandang tanduk muna-muni ngarah-arrah // (Pocung/17/17)*

‘jika sudah terbiasa menghadap kepada Tuhan Yang Maha Besar / pasti tidak akan terduga / akan tahu perilaku yang salah / perilaku dan pembicaraannya mengarah’ //

(32) *pan puniku kêna ingaran tuwajuh / bisa kasinungan / darajad ingkang ginaib / yèn wus sukci tômpa ilhaming Pangeran // (Pocung/18/17)*

‘itulah yang dapat disebut dengan kesungguh-sungguhan / bisa mendapatkan / kedudukan derajat yang tidak terlihat / jika sudah suci menerima ilham dari Tuhan’ //

Data (31) menjelaskan bahwa seseorang jika sudah terbiasa beribadah kepada Tuhan, pasti akan mendapat petunjuk dari Tuhan tentang perilaku yang salah serta semua perilakunya akan terarah. Pada data (32), keadaan seperti ini dapat dikatakan sebagai orang yang telah beriman dan bertakwa. Mereka akan mendapatkan petunjuk dari Tuhan.

Orang yang memiliki karakter beriman dan bertakwa diuraikan kembali pada data (33) sampai dengan data (34) di bawah ini.

(33) *titikipun sujanma kang wus anyakup / mungkur sing kadunyan / tan ana dipun gumuni / kang dièsthi urun padhanging bawana // (Pocung/19/17)*

‘ciri-ciri dari orang yang sudah mencakup / menjauhi duniawi / tidak ada yang diherani / yang diraih hanya terangnya dunia’ //

(34) *mung puniku wong salèh ing nikmatipun / rilan tur lègawa / nora cuwa sêpên rugi / praptèng lena wus gambuh dhasar sumarah // (Pocung/20/17)*

‘hanya itulah kenikmatan dari orang yang sholeh / ikhlas serta murah hati / tidak pernah kecewa jika rugi / sampai mati sudah terbiasa karena selalu pasrah’ //

Data (33) menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang sudah meninggalkan keduniaan adalah tidak ada satu pun yang diherani atau diminati, yang dicari hanyalah terangnya dunia. Data (34) menceritakan tentang ciri-ciri orang sholeh, yang begitu ikhlas dan murah hatinya, tidak pernah kecewa dan sampai mati pun dia akan pasrah.

## **2. Implementasi Pendidikan Karakter di dalam Serat Kridhawasita Bagi Kehidupan Jaman Sekarang**

Begitu kompleksnya permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan kita di era android seperti jaman sekarang ini. Berbagai cara harus kita lakukan untuk menangkal



adanya pengaruh dari kecanggihan teknologi terhadap pengikisan moral. Salah satu cara yang dapat kita lakukan untuk menangkal berbagai pengaruh tersebut, perlu adanya pendidikan-pendidikan karakter dari para pendidik kepada peserta didik. Isi *Serat Kridhawasita* yang notabene merupakan pendidikan karakter, sangat perlu sekali diimplementasikan pada generasi muda di jaman seperti sekarang ini. Berikut bentuk-bentuk implementasi pendidikan karakter yang terdapat dalam *Serat Kridhawasita* bagi generasi muda di jaman serba *android* seperti sekarang ini.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sangat penting dan pertama kali yang harus melakukan pendidikan karakter bagi keluarganya. Kepala Rumah Tangga atau orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan karakter bagi putra-putrinya. Berhasil tidaknya pendidikan karakter terhadap anak-anak adalah tanggung jawab dari kedua orang tua. Bila mana sejak kecil anak-anak telah dididik ke arah karakter positif, maka segala pemikiran dan kebijakan dari anak tersebut tidak akan melanggar norma-norma moral. Mereka akan mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang harus dihindari. Penerapan kesebelas pendidikan karakter yang terdapat di dalam *Serat Kridhawasita* sangat sesuai diterapkan kepada anak-anak sejak dini. Semisal salah satu contohnya adalah peduli terhadap sesama. Bila sejak kecil anak-anak kita diajarkan karakter saling berbagi dengan sesama teman atau orang lain dengan cara memberikan bantuan dalam bentuk apa pun bagi mereka yang kurang mampu atau sangat membutuhkan, niscaya dalam diri pribadi mereka akan tercetak rasa saling tolong-menolong atau kasih mengasihi. Di dunia Jawa contohnya, orang tua yang kental dengan budaya Jawa tidak akan jauh dari ajarannya untuk mendidik anak-anaknya dalam berperilaku maupun berbicara. *Unggah-ungguh* dan *subasita* adalah salah satu contoh ajaran dari orang tua kepada anak-anaknya untuk menciptakan suasana hormat kepada kedua orang tuanya.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat, baik itu di tingkat RT, RW, Desa, Kabupaten, Provinsi, maupun Pemerintahan Pusat sangat mempengaruhi karakter-karakter masyarakat kita, khususnya generasi muda. Lingkungan masyarakat yang memang notabene mayoritas *agamis*, maka karakter-karakter positiflah yang lahir. Akan tetapi, lingkungan masyarakat yang mayoritas jauh dari ajaran agama, maka akan melahirkan karakter-karakter negatif. Hal ini akan sangat cepat mempengaruhi karakter generasi muda yang memang sedang tumbuh-tumbuhnya dan memerlukan bimbingan. Jika lingkungan tersebut banyak dipengaruhi oleh anak-anak muda yang senang akan kekerasan, minum-minuman keras, dan tindak kriminal, maka akan mencetak generasi karakter negatif. Kehidupan lingkungan tempat tinggal kita ataupun negara kita sangat kompleks akan adanya permasalahan. Sebagai contoh di pemerintahan pusat, tepatnya di DPR Pusat yang memang anggota-anggotanya sudah tidak patut lagi untuk kita contoh. Di depan umum, mereka begitu santainya menampakkan perkelahian di antara sesama teman sekerja. Karakter demikianlah yang akan merusak anak bangsa, khususnya generasi-generasi muda jaman sekarang. Kompleksnya permasalahan seperti itu perlu sekali adanya pendidikan karakter positif untuk membentuk generasi muda yang bermoral dan bermartabat. Kesebelas pendidikan karakter dalam *Serat Kridhawasita* sangat sesuai diterapkan di dalam lingkungan masyarakat tempat kita tinggal. Adanya siraman-siraman rohani dari beberapa agama, akan mempertebal iman dan takwa kita kepada Tuhan.

c. Lingkungan Pendidikan Formal

Lingkungan pendidikan formal merupakan bentuk pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah dapat dijadikan sebagai sarana tambahan pembentuk karakter generasi muda setelah di lingkungan keluarga. Dunia pendidikan telah mewanti-wanti atau telah menggalakkan adanya pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Hal itu telah terealisasi di dalam silabus. Pendidikan karakter sangat mempengaruhi kelulusan peserta didik. Selain mengajarkan pengetahuan sesuai bidangnya, para pendidik juga diwajibkan untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran yang diampunya. Pendidik akan dapat memantau karakter-karakter tiap anak didiknya selama di sekolah. Mereka akan memberikan penilaian terhadap anak didiknya sewaktu proses belajar mengajar. Di luar jam belajar mengajar pun, para pendidik tidak lepas dari adanya pengamatan karakter anak didiknya, yaitu melalui pemberian bimbingan konseling. Kesebelas pendidikan karakter yang terdapat di dalam *Serat Kridhawasita* sangat sesuai diterapkan di dalam lingkungan pendidikan formal, baik itu sejak dari PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi.

### **Simpulan dan Saran**

Pendidikan karakter yang dapat ditemukan di dalam *Serat Kridhawasita* sebanyak 11, di antaranya adalah: 1) tidak berwatak sombong; 2) hormat kepada kedua orang tua; 3) selalu ingat sebagai makhluk ciptaan-Nya; 4) keteguhan hati; 5) instropeksi diri; 6) pengendalian diri; 7) ikhlas; 8) berani menanggung resiko; 9) jangan suka mengambil harta milik orang lain; 10) peduli terhadap sesama; dan 11) beriman dan bertakwa. Kesebelas pendidikan karakter ini sangat berguna bagi pembentukan karakter generasi muda pada jaman sekarang. Kesebelas pendidikan karakter yang terdapat di dalam *Serat Kridhawasita* sepatutnya dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu dari tingkat lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan pendidikan formal dan non formal. Ketiga lingkungan tersebut sangat mempengaruhi akan keberhasilan dari tujuan pendidikan karakter, yaitu mencetak karakter generasi muda yang bermoral dan bermartabat. Setelah penelitian ini disimpulkan, kiranya perlu adanya beberapa saran terkait dengan pendidikan karakter, yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran di dunia pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah. (1) Peneliti berharap agar penelitian terhadap karya sastra Jawa khususnya naskah Jawa Klasik lebih banyak dilakukan, karena belum banyak adanya penelitian dengan berobyekkan naskah Jawa Klasik. Selain itu, kandungan isi yang terdapat di dalam naskah Jawa Klasik sangat syarat akan nilai-nilai pendidikannya; (2) Untuk menggalakkan adanya program pendidikan karakter di negara Indonesia, khususnya para pendidik perlu membekali diri dengan contoh-contoh ajaran yang terdapat di dalam karya sastra-karya sastra lama; (3) Perlu adanya implementasi pendidikan karakter yang terkandung di dalam karya sastra sebagai pembelajaran sastra di tingkat sekolah-sekolahan; (4) Di jaman era teknologi yang semakin canggih dan tidak terbeludung lagi seperti sekarang ini, perlu adanya usaha terus-menerus dari pemerintah untuk selalu menggalakan pendidikan karakter melalui para pendidik kepada peserta didiknya, khususnya generasi muda, baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

### **Daftar Rujukan**

Adi Deswijaya, R. (2014). *Tesis: Kajian Stilistika Babad Tanah Jawi Jilid 1-5 Karya Raden Ngabehi Yasadipura I*.

- Ahmad Tafsir. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Anton Moelyono (ed.). (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Damono, Sapardi Djoko. (1984). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Press.
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dwi Yanny Lukitaningsih. (2012). *Pendidikan Etika, Moral, Kepribadian dan Pembentukan Karakter*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Edi Subroto, D. (1999). *Telaah Stilistika Novel Berbahasa Jawa Tahun 1980-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Farida Nugrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Surakarta: CakraBooks Solo
- Karsono H. Saputra. (2001). *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kunarya Hadikusuma. (1995). *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Partini Sardjono Pradotokusumo. (2008). *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pinandojo. (1954). *Mempercakapkan Karakterologi dan Ethika*. Yogyakarta: Keluarga Pinandojo.
- Siti Baroroh Baried, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, Sulastin Sutrisno, dan Syakir. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekanto Soerjono. (1990). *Sosiologi Sastra Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sriyono. (2014). "Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Suku Moy Papua". *Jurnal Ilmiah Kajian Sastra AVATISME*. Vol. 17, No.1, Edisi Juni 2014. Hal 55-69.
- Sutarjo Adisusilo, J.R. (2013). *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutopo, H.B. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Sebelas Maret.
- Suwardi Endraswara. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Folklor*. Yogyakarta: Rumah Suluh.